

Genvestment

Generali Indonesia Investment Bulletin

Genvestment adalah e-bulletin yang berisi informasi terkait RoboARMS dan juga berita investasi terkini lainnya yang ditujukan untuk nasabah Generali Indonesia yang sudah memiliki fitur RoboARMS

Update terkini tentang Kinerja Equity Fund Generali Indonesia

Ketidakpastian Ekonomi Global mempengaruhi pergerakan pasar ekuitas Indonesia serta NAV Equity Fund Generali Indonesia (31/12/2023 – 08/01/2025)



Pandangan Kami:

Pada akhir tahun 2024, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup di level 7.079,90, mencatatkan penurunan sebesar 2,65% sepanjang tahun. Penurunan ini terjadi setelah sebelumnya IHSG sempat menguat, mencerminkan volatilitas pasar yang cukup tinggi. Pada bulan Desember saja, IHSG turun sebesar 0,48%, disertai dengan arus keluar dana asing sebesar Rp5,03 miliar. Hal ini menunjukkan kekhawatiran investor terhadap ketidakpastian global yang terus membayangi, terutama akibat dinamika kebijakan moneter di Amerika Serikat, ketegangan geopolitik, dan prospek ekonomi global yang tidak menentu.

Secara global, kebijakan moneter The Fed (Bank Sentral AS) menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi sentimen pasar. Dalam pertemuan terakhirnya, The Fed menyatakan bahwa ruang untuk menurunkan suku bunga lebih lanjut sangat terbatas. Pernyataan ini didasarkan pada data ekonomi AS yang terus menunjukkan penguatan, khususnya di sektor tenaga kerja yang tetap solid, serta tingkat inflasi yang menguat. Kenaikan inflasi ini memberikan tekanan pada The Fed untuk mempertahankan suku bunga di level saat ini, guna menjaga stabilitas ekonomi dan menghindari overheating.

Terpilihnya kembali Donald Trump sebagai Presiden AS pada pemilu 2024 juga menambah ketidakpastian. Kebijakan ekonomi Trump yang cenderung agresif diperkirakan akan berfokus pada pemangkasan pajak, peningkatan belanja infrastruktur, dan dorongan pada sektor manufaktur untuk memperkuat ekonomi domestik AS. Meski kebijakan ini dapat memberikan dorongan positif bagi pertumbuhan ekonomi AS, hal ini juga membawa risiko berupa kenaikan inflasi yang berlebihan. Selain itu, kebijakan tarif perdagangan yang diproyeksikan akan kembali diterapkan oleh pemerintahan Trump berpotensi memicu ketegangan dagang global dan berdampak negatif pada negara-negara mitra dagang utama, termasuk China.

Dari sisi China, tantangan ekonomi terus meningkat baik

secara internal maupun eksternal. Dari sisi internal, turunnya tingkat aktivitas manufaktur menunjukkan perlunya stimulus berkelanjutan dari pemerintah untuk mendorong ekspansi. Selain itu, wabah virus baru, HMVP, menciptakan kekhawatiran tambahan. Meski dampaknya masih terbatas, pemerintah dan pasar mengantisipasi kemungkinan gangguan besar seperti yang terjadi selama pandemi Covid-19. Dari sisi eksternal, hubungan dagang antara China dan AS tetap menjadi perhatian utama. China baru-baru ini mengumumkan daftar kontrol ekspor terhadap 28 perusahaan AS sebagai respons terhadap potensi tarif baru yang akan dikenakan oleh pemerintahan Trump. Ketegangan ini menciptakan hambatan bagi prospek pertumbuhan ekonomi global, terutama dalam perdagangan internasional.

Di dalam negeri, tingkat inflasi Indonesia pada bulan Desember 2024 tercatat meningkat menjadi 1,57% year-on-year, dibandingkan 1,55% pada bulan November. Peningkatan ini sejalan dengan ekspektasi kami, mencerminkan kenaikan daya beli masyarakat yang dipicu oleh periode libur Natal dan Tahun Baru. Ke depan, tingkat inflasi diperkirakan tetap terkendali dalam kisaran target Bank Indonesia (1,5% - 3,5%). Beberapa faktor yang diperkirakan mendorong inflasi meliputi kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) dan peningkatan konsumsi selama momen perayaan besar seperti Imlek, Ramadhan, dan Idul Fitri yang akan terjadi di sekitar kuartal 1 tahun 2025. Hal ini menunjukkan pemulihan ekonomi domestik yang terus berlangsung di tengah berbagai tantangan global.

Pasar ekuitas Indonesia diproyeksikan tetap menghadapi volatilitas yang tinggi, terutama akibat ketidakpastian ekonomi global yang dapat memengaruhi arus dana asing ke pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketegangan geopolitik, kebijakan moneter global, serta dinamika perdagangan internasional akan menjadi faktor utama yang memengaruhi pasar modal Indonesia.

INVESTMENT NEWS UPDATE

IHSG Turun 0,04% ke 7.080 pada Rabu (8/1), AKRA, TLKM, BMRI Top Gainers LQ45

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang bergejolak hari ini ditutup melemah tipis. Rabu (8/1), IHSG turun 0,04% atau 2,93 poin ke 7.080,35 hingga akhir perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuh indeks sektoral menyeret IHSG ke zona merah pada hari ini.

Sektor barang baku tumbang 3,42%. Sektor perindustrian merosot 1,18%. Sektor barang konsumsi nonprimer melorot 0,61%. Sektor teknologi turun 0,58%. Sektor properti dan real estat turun 0,29%. Sektor infrastruktur melemah 0,18%. Sektor transportasi dan logistik turun tipis 0,08%. Sementara empat sektor mampu menguat saat IHSG turun. Sektor energi melaju 0,85%. Sektor keuangan menanjak 0,32%. Sektor kesehatan naik 0,15%. Sektor barang konsumsi primer naik tipis 0,03%.

Top gainers LQ45 hari ini adalah PT AKR Corporindo Tbk

(AKRA) menguat 6,36%, PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) menguat 3,11% dan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) menguat 2,68%. Sedangkan *top losers* LQ45 terdiri dari PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) yang melemah -9,93%, PT Merdeka Battery Materials Tbk (MBMA) yang melemah -6,36% dan PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN) yang melemah -4,6%.

Total volume transaksi bursa mencapai 16,5 miliar saham dengan nilai transaksi Rp 9,2 triliun. Sebanyak 352 saham melemah. Ada 239 saham yang menguat dan 208 saham flat. IHSG tercatat menguat tipis 0,01% dalam sepekan terakhir. Sedangkan sejak awal tahun, IHSG juga menguat 0,01%. Hari ini, bursa genap ditransaksikan sepekan penuh.

Sumber: Kontan.co.id, 08 Januari 2025.

Wall Street Melemah Dipicu Kekhawatiran Inflasi yang Meningkat

Indeks utama Wall Street melemah pada akhir perdagangan Selasa (7/1). Serangkaian data ekonomi yang optimistis memicu kekhawatiran inflasi akan kembali meningkat dan dapat memperlambat laju pelonggaran kebijakan moneter Federal Reserve. Mengutip Reuters, indeks Dow Jones Industrial Average turun 178,20 poin, atau 0,42% ke level 42.528,36, S&P 500 turun 66,35 poin, atau 1,11% ke level 5.909,03 dan Nasdaq Composite turun 375,30 poin, atau 1,89% ke level 19.489,68. Volume perdagangan saham di bursa AS mencapai 20,45 miliar saham, dengan rata-rata 12,52 miliar dalam 20 hari perdagangan terakhir. Sebagian besar dari 11 sektor S&P 500 turun, kecuali saham sektor perawatan kesehatan dan energi. Fokus utama minggu ini adalah data utama penggajian nonpertanian, bersama dengan risalah rapat Fed bulan Desember.

Pada sesi sebelumnya, S&P 500 dan Nasdaq ditutup di bawah level tertinggi satu minggu karena ketidakpastian setelah Presiden terpilih Donald Trump membantah laporan bahwa timnya sedang menjajaki kebijakan tarif yang kurang agresif. Saham Tesla turun 4% setelah BofA Global Research menurunkan peringkat saham menjadi netral dari beli. Saham Micron Technology naik 2,67% setelah bos Nvidia Jensen Huang mengatakan pembuat chip itu menyediakan memori untuk keluarga chip gaming GeForce RTX 50 Blackwell milik penentu AI. Saham Citigroup naik 1,29% karena liputan positif dari Truist Securities, sementara saham Bank of America naik 1,5% setelah peringkat positif dari setidaknya tiga pialang. Beberapa bank besar diharapkan melaporkan laba kuartalan pada minggu depan.

Saham-saham di Wall Street melemah setelah data Departemen Tenaga Kerja menunjukkan lowongan pekerjaan meningkat secara tak terduga pada bulan November. Sementara itu, laporan

terpisah mengatakan aktivitas sektor jasa meningkat pada bulan Desember melonjak ke level tertinggi hampir dua tahun. "Pasar mulai menyadari bahwa mereka mengira kita berada di inning kedelapan dari pertarungan inflasi tetapi sekarang akan lebih tinggi untuk waktu yang lebih lama," kata Joe Mazzola, kepala strategi perdagangan dan derivatif di Charles Schwab.

Imbal hasil Treasury 10-tahun acuan mencapai 4,699% setelah data menunjukkan ekonomi yang kuat, tertinggi sejak 26 April. "Kedua hal tersebut berpotensi memiliki dampak inflasi dan, sebagai hasilnya, imbal hasil meningkat," kata Mike Dickson, kepala penelitian di Horizon Investments, mengacu pada data ekonomi. "Itu jelas membebani saham."

Tanda-tanda ketahanan ekonomi yang berkelanjutan telah mendorong kembali ekspektasi kapan bank sentral dapat memberikan penurunan suku bunga pertamanya tahun ini. Para pedagang kini melihat kemungkinan pemangkasan berikutnya lebih besar pada bulan Juni dan The Fed tetap menahan suku bunga hingga akhir tahun 2025, menurut alat FedWatch CME Group. Kekhawatiran atas dampak tarif yang mungkin diberlakukan oleh pemerintahan Trump yang akan datang terhadap harga konsumen juga menjadi perhatian para investor.


"Perpaduan antara pertumbuhan yang solid dan gelombang baru tekanan inflasi dari tarif berarti The Fed kemungkinan akan beralih dari pemangkasan suku bunga di setiap keputusan ... menjadi jeda di antara pemangkasan suku bunga pada tahun 2025," kata Bill Adams, kepala ekonom Comerica Bank, dalam sebuah catatan.

Sumber: Kontan.co.id, 08 Januari 2025.

Dapatkan news update tentang kinerja investasi RoboARMS Generali Indonesia dan info terkini investasi global dan nasional di setiap awal bulan.

Di Generali Indonesia, Kami Mengutamakan Kamu

Tanya seputar polis dan investasi Anda melalui Virtual Chat JANE di :

Whatsapp chat :
 +62 858-1315-0037

Web chat :
www.generali.co.id

PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.



**Cari
JANE
aja!**